

## PERAN KEGIATAN LITERASI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FTK- UNIKS

**Ikrima Mailani**

Universitas Islam Kuantan Singingi, Indonesia  
ikrimamailani@gmail.com

**Zulhaini**

Universitas Islam Kuantan Singingi, Indonesia  
zulhainimizi@gmail.com

**Fernanda Effendi**

Universitas Islam Kuantan Singingi, Indonesia  
fernandaeffendi91@gmail.com

**Abstract:** *In this XXI century humans have been flooded with information as a result of the increasingly rapid development of information communication technology using digital media as a tool. In order to avoid paradox, digital media literacy skills are needed, so that digital media users are ready to face this era of information flood. On the other hand, education has undergone a reform in which character education has become an important part of forming complete human resources so that strengthening character building has even been integrated in learning activities along with literacy activities. In the Islamic Education's Department at FTK-UNIKS, digital media literacy-based learning activities have been implemented, but have not emphasized the dimensions of student character. Based on the explanation above, this research can be formulated as follows: What is the role of digital media literacy activities in shaping the character of students of the PAI FTK-UNIKS study program? This research is a qualitative descriptive study conducted at the campus of the Islamic Education's Department at FTK-UNIKS. Data collection uses the method of observation and documentation and is analyzed using qualitative analysis. The result of the research is that literacy activities play a very important role in shaping the character of students of the PAI FTK-UNIKS study program, namely the sub-values of religious, nationalist, independent, mutual cooperation, integration.*

**Keywords:** *Literacy Activities, Character Building*

**Abstrak:** Di abad XXI ini manusia telah dibanjiri informasi sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi komunikasi yang semakin pesat dengan menggunakan media digital sebagai perangnya. Agar tidak terjadi paradoks, maka dibutuhkan kemampuan literasi media digital, sehingga pengguna media digital siap dalam menghadapi era banjir informasi ini. Di sisi lain, pendidikan telah mengalami reformasi di mana pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam membentuk sumber daya manusia yang paripurna sehingga penguatan pembentukan karakter bahkan telah diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran bersama kegiatan literasi. Di program studi Pendidikan Agama Islam FTK-UNIKS, kegiatan pembelajaran berbasis literasi media digital telah dilaksanakan, namun belum menekankan pada dimensi karakter mahasiswa. Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana peran

kegiatan literasi media digital terhadap pembentukan karakter mahasiswa program studi PAI FTK-UNIKS? Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Kampus program studi Pendidikan Agama Islam FTK-UNIKS.. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian adalah kegiatan literasi sangat berperan dalam membentuk karakter mahasiswa program studi PAI FTK-UNIKS, yaitu pada subnilai religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, integrasi.

**Kata Kunci:** Kegiatan Literasi, Pembentukan Karakter

## A. PENDAHULUAN

Kegiatan literasi selama ini selalu diidentikkan dengan aktivitas membaca dan menulis saja. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Deklarasi UNESCO itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.<sup>1</sup> Pengertian ini menegaskan bahwa literasi pada praktiknya tidak terbatas pada jenis sumber literatur dan berupaya mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat.<sup>2</sup> Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, sekaligus sebagai bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter di sekolah merupakan bagian dari reformasi pendidikan dalam mengintegrasikan pendidikan sebagai suatu usaha membangun sumber daya manusia yang holistik lewat berbagai upaya yang salah satunya adalah menghidupkan aktivitas literasi. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam pembelajaran di sekolah dilakukan oleh semua komponen dinamisnya dengan tujuan pelaksanaan yang jelas, transparan, dan akuntabel. Karena tujuan pendidikan

---

<sup>1</sup> UNESCO, "Education for All Global Monitoring Report (Chapter 6: Understandings of Literacy)" (Paris: UNESCO, 2006), <https://en.unesco.org/gem-report/report/2006/literacy-life>, diakses pada 11 Mei 2019.

<sup>2</sup> Deti Nudiati dan Elih Sudiapermana, "Literasi sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Mahasiswa," dalam *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling* 3, no. 1 (2020): hlm. 36.

<sup>3</sup> EAVI Team, "Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels" (Brussels: EAVI (European Association for Viewers Internets), 2010), hlm. 22., <https://eavi.eu/>, diakses pada 9 Mei 2019.

karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermatabat.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil observasi pada masa prapenelitian sebanyak delapan kali pengamatan pada masing-masing kelas yaitu PAI IIA, PAI IIB, PAI IVA dan PAI IVB dari tanggal 24 Januari hingga 7 Februari 2019, dapat diketahui bahwa pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Kuantan Singingi (UNIKS) terdapat gejala-gejala atau permasalahan yang berkaitan dengan literasi dan pendidikan karakter. Gejala-gejala yang termasuk kedalam permasalahan adalah hasil pembelajaran dan penilaian yang didapat oleh mahasiswa lebih menekankan pada dampak instruksional yang terbatas pada penguasaan materi/pada dimensi kognitif. Padahal penekanan terhadap aspek afektif telah direalisasikan dengan masuknya penilaian etika untuk penilaian akhir semester masing-masing mahasiswa.<sup>5</sup>

Selanjutnya belum ada visi yang matang terkait integrasi dari kegiatan pembentukan karakter dan kegiatan literasi yang dilaksanakan dalam perkuliahan. Kemudian, juga ditemukan adanya kebingungan dari beberapa dosen dalam menentukan prioritas karakter yang tepat untuk ditanamkan saat pembelajaran karena banyak nilai-nilai karakter yang ditanamkan.<sup>6</sup>

Masih dalam observasi pra penelitian yang sama, ditemukan gejala bahwa kelas yang secara komprehensif terlibat dalam usaha pembentukan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku positif yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Sehingga antara karakter dan keberhasilan akademik diasumsikan saling berhubungan. Dan terakhir, belum ada kajian yang tersistematis dalam bentuk penelitian mengenai peran literasi terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Hal ini mengakibatkan aktivitas literasi masih diasumsikan oleh sebagian besar dosen hanya terbatas sebagai aktivitas dimensi kognitif.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Agus Zeanul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 54.

<sup>5</sup> Observasi Pra-Penelitian pada mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS semester II & IV, 24 Januari s/d 7 Februari 2019.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*

Dari beberapa permasalahan di atas, maka diangkatlah judul penelitian: *Peran Kegiatan Literasi terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FTK-UNIKS*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang teknik pengumpulan datanya berupa observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam FTK-UNIKS semester II dan IV tahun akademik 2018/2019.

## B. KEGIATAN LITERASI

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *literacy* berasal dari bahasa Latin *littera* yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya.<sup>8</sup> Kendatipun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan.<sup>9</sup> Sehingga pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya.<sup>10</sup>

Tujuh prinsip kegiatan literasi agar dapat menghasilkan manfaat, yaitu: (1) Melibatkan interpretasi atau proses memaknai informasi berupa teks, video, audio, maupun visual. (2) Melibatkan kolaborasi antarkomponen dinamis (manusia) dalam upaya pemerolehan, mengolah dan mengomunikasikan informasi. (3) Melibatkan konvensi atau kesepakatan aturan-aturan pada suatu komunitas di tempat diselenggarakannya kegiatan literasi. (4) Melibatkan pengetahuan cultural atau latar dari komponen dinamis (manusia) yang menyelenggarakan kegiatan literasi. (5) Melibatkan pemecahan masalah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. (6) Melibatkan refleksi dan refleksi diri untuk mengukur apa yang telah diraih atau didapatkan oleh individu maupun kelompok setelah kegiatan literasi dilakukan. (7) Melibatkan penggunaan bahasa baik dengan lisan maupun tulisan. Prinsip-prinsip ini juga sekaligus menjadi syarat agar terwujudnya individu yang literat dan kompeten berliterasi.<sup>11</sup>

Peran literasi sangat penting karena kemampuan membaca adalah dasar bagi setiap individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan

---

<sup>8</sup> B Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2017), hlm. 7.

<sup>9</sup> UNESCO, *op.cit.*

<sup>10</sup> Herry Hermawan, *Literasi Media: Kesadaran dan Analisis* (Yogyakarta: Calpulis, 2017), hlm. 54.

<sup>11</sup> EAVI, *op.cit.*, hal. 24 – 26.

sikap. Menjadikan masyarakat sebagai generasi yang literat berarti membawa mereka menjadi masyarakat yang kritis terhadap informasi yang diterima dan peduli terhadap lingkungan sekitar.<sup>12</sup>

Pada dasarnya, aktivitas literasi hanya dua yaitu membaca dan menulis sebagai bentuk kecermatan dalam menganalisis teks informasi.<sup>13</sup> Namun pada perkembangan selanjutnya tantangan untuk berliterasi pun ikut berkembang. Ada enam jenis literasi yang berkembang di era ini, yaitu:<sup>14</sup>

1. Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah.<sup>15</sup>
2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*).<sup>16</sup> Namun pada perkembangan berikutnya, literasi dasar berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.<sup>17</sup>
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal. Termasuk memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi.<sup>18</sup>
4. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda.<sup>19</sup> seperti media cetak, media elektronik (media

---

<sup>12</sup> Anonim, "Gerakan Literasi Nasional: Budaya Literasi untuk Tumbuhkan Insan Pembelajar," dalam *JENDELA Pendidikan dan Kebudayaan*, 2016, hlm. 4.

<sup>13</sup> Ariesma Setyarum dan Erwan Kustriyono, "Menumbuhkan Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) dengan Metode Batik (Baca, Tulis, Karya) di Universitas Pekalongan," dalam *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra dan Pengajaran* 2, no. 1 (April 2020): hlm. 4-5.

<sup>14</sup> Tim Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia, "White Paper: Literasi di Indonesia" (PPI Dunia, 2017), <https://docplayer.info/122750442-White-paper-literasi-di-indonesia.html>, diakses pada 9 Mei 2019.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Heni Listiana, "Penerapan Model 'Baca, Tulis, dan Bagi' dalam Penguatan Literasi pada Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN Pamekasan," dalam *Elementary* 6, no. 1 (2018): hlm. 140-141.

<sup>18</sup> Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia, *op.cit.*

<sup>19</sup> Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia, *op.cit.*

radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.<sup>20</sup>

5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), perantilunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Dalam praktiknya, literasi teknologi bersinggungan langsung dengan komputer seperti akses internet, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan berbagai program perangkat lunak.<sup>21</sup>
6. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.<sup>22</sup> Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multi modal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.<sup>23</sup>

Seorang psikolog dari Inggris bernama John Locke, mencetuskan teori *tabula rasa* yang menganalogikan setiap individu dilahirkan sebagai *kertas putih* yang masih kosong belum ada coretan. Ini menjadi ciri kefitrahan individu manusia sehingga menerima atau mencari atas inisiatif pribadi berbagai pengalaman empiris, dan belajar dari berbagai sumber atau olah pikir sebagai proses “menuliskan” mutu serta bentuk perilaku.<sup>24</sup> Hal ini tentu mendorong pentingnya literasi agar individu mendapatkan informasi yang bermanfaat dan tepat agar kualitas serta karakter diri yang terbangun adalah positif.

Apalagi di saat ini, terjadi ledakan informasi akibat perkembangan teknologi informasi komunikasi dan internet yang disebut fenomena *Too Much Information* (TMI), yaitu terlalu banyak informasi yang beredar dalam waktu yang sangat cepat.

---

<sup>20</sup> Zaenal Abidin dan M. Taufik Ismail, “Indeks Budaya Literasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Akademik 2017,” dalam *SUHUF* 29, no. 2 (November 2017): hlm. 156-157.

<sup>21</sup> Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia, *op.cit.*

<sup>22</sup> Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia, *op.cit.*

<sup>23</sup> Novi Kurnia dan Santi Indra Astuti, “Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra,” dalam *INFORMASI* 47, no. 2 (Desember 2017): hlm. 152-153.

<sup>24</sup> Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 17.

Peningkatan frekuensi dan volume rilisnya informasi tersebut membuat orang-orang mengalami ketakutan ketinggalan informasi atau yang dikenal dengan fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO). Akibatnya angka pencarian informasi sangat tinggi sehingga konsumen media menjadi rentan terhadap berita *hoax*, perundungan, pornografi, invansi privasi dan pencurian identitas. Literasi yang rendah akan mempengaruhi cara bereaksi seseorang terhadap berbagai isu yang mereka tangkap dari setiap sumber informasi menjadi rendah pula, sehingga mendorong terjadinya intoleransi, keakuan (*egoism*), tidak menghargai perbedaan dan menghina martabat individu yang apabila tidak dicegah dapat menjadi karakter bangsa yang negatif.<sup>25</sup>

Di tingkat perguruan tinggi, aktivitas literasi telah terintegrasi dalam kegiatan perkuliahan seperti menulis artikel, membaca buku, mengakses media digital dan perpustakaan serta mempelajari diagram maupun gambar.<sup>26</sup> Namun bagaimana budaya literasi ini tumbuh dan berkembang sangat ditentukan oleh campur tangan dosen sebagai pengajar maupun lembaga pendidikan itu sendiri. Lembaga dapat menyediakan fasilitas dan akses untuk berliterasi seperti perpustakaan, sedangkan dosen menerapkan perkuliahan yang terintegrasi dalam perkuliahannya.<sup>27</sup>

Mahasiswa sebagai kaum terpelajar dengan perannya sebagai *agen of change*, sangat memerlukan asupan pemikiran yang didapat dari kegiatan literasi. Penting untuk membangun kesadarannya akan pentingnya literasi, meskipun tidak mudah. Belum lagi pemikiran semacam ini secara umum masih sekedar hanya persepsi, belum terwujud pada bentuk tindakan nyata. Literasi yang mencerminkan kemahiran berbahasa dapat membantu mahasiswa dalam menerima, mengolah, memproduksi dan menyampaikan informasi yang didapatnya sebagai keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia kerja.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Endah Triastuti, Dimas Adrianto Indra Prabowo, dan Akmalia Nurul, *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial bagi Anak dan Remaja* (Depok: Pusat Kajian Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2017), 72-73.

<sup>26</sup> Esti Swatika Sari, "Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY," dalam *Litera* 16, no. 1 (April 2017): hlm. 110.

<sup>27</sup> Hasnadi, "Membangun Budaya Literasi Informasi pada Perguruan Tinggi," dalam *SEMEDI-UNAYA*, Desember 2019, hlm. 616.

<sup>28</sup> Iss Lisnawati dan Yuni Ertinawati, "Literat Melalui Presentasi," dalam *Metaedukasi* 1, no. 1 (2019): hlm. 2.

### C. PENDIDIKAN KARAKTER

Tawuran antar pelajar, perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, budaya tak tahu malu, tata nilai dan norma yang semakin merosot tidak hanya di perkotaan tapi sudah merambah ke pedesaan.<sup>29</sup> Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan mampu mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.<sup>30</sup> Untuk itu diperlukan suatu langkah untuk membangun kembali karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter.<sup>31</sup>

Peran pendidik sebagai *role model* di sekolah sangat berpengaruh terhadap efektifitas penerapan pembentukan karakter. Kehadiran pendidik sebagai *key actor in the learning process* sangat penting karena melalui pendidiklah akan tercipta sumberdaya manusia yang berkarakter kuat, cerdas, serta bermoral luhur.<sup>32</sup> Efektifitas penanaman nilai-nilai budi pekerti juga sangat dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru, misalnya Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*).<sup>33</sup> Pendekatan ini merupakan usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai di sekitar mereka. Di sisi lain keberhasilan pendidikan karakter dapat menghapus dikotomi bahwa karakter adalah tanggungjawab pengajar agama dan pengajar kewarganegaraan.<sup>34</sup> Sesungguhnya keberhasilan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama sehingga semua komponen harus membangun sinergi. Harus ada penekanan bahwa pendidikan karakter yang ideal hanya dapat dibangun secara bersamaan dengan

---

<sup>29</sup> N Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 23.

<sup>30</sup> Dwi Mariyono, Nur Hasan, dan Maskuri, "Pembentukan Karakter Mahasiswa Universitas Islam Malang Berbasis Pembiasaan Kehidupan Beragama," dalam *Turatsuna* 11, no. 1 (Maret 2020): hlm. 66-67.

<sup>31</sup> Mustafa Husba Zakiyah, *Remaja, Literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter* (Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi, 2018), hlm. 8-9.

<sup>32</sup> Y.F. Angkawijaya, "Peran Perguruan Tinggi sebagai Agen Perubahan Moral Bangsa (Studi Kasus Peran Konsep Diri terhadap Karakter Mulia pada Mahasiswa di Universitas X Surabaya)," dalam *Widyakala* 4, no. 1 (Maret 2017): hlm. 40.

<sup>33</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 70.

<sup>34</sup> Meiva Marthaulina Lestari Siahaan, Melda Jaya Saragih, dan Riny Oktora Purba, "Pembentukan Karakter Mahasiswa Calon Guru sebagai Penunjang Kompetensi Kepribadian," *Polyglot* 16, no. 1 (Januari 2020): hlm. 86., <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v16i1.2249>.



iklim akademik yang kolaboratif antar komponen dinamis di lembaga pendidikan pada jenjang manapun termasuk di perguruan tinggi.<sup>35</sup>

Karakter yang dimaksud dalam bahasan ini merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangan selanjutnya, karakter dibentuk melalui proses pendidikan atau *pedagogie* agar mencapai tingkatan hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>36</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.<sup>37</sup> Ini berkaitan dengan kesadaran akan holistiknya manusia dengan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga model pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dan pendidikan akademis yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual).<sup>38</sup>

Pendidikan dengan model seperti ini berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh. Kualitas individu menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya sehingga mencapai empat hal pokok, yaitu: (1) Mengembangkan aspek afektif pada individu; (2) Tertanamnya perilaku yang terpuji sesuai dengan nilai universal dan budaya bangsa; (3) Tertanamnya jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab; (4) Berkembangnya sikap mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan yang baik; (5) Terwujudnya lembaga pendidikan yang menyenangkan, aman dan penuh persahabatan sebagai tempat belajar. Individu yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan

---

<sup>35</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 44.

<sup>36</sup> Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 192.

<sup>37</sup> Monica Mayeni Manurung dan Rahmadi, "Identifikasi Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa," dalam *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi* 1, no. 1 (2017): hlm. 44.

<sup>38</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 110.

tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang *lifelong learner*.<sup>39</sup> Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam diri seorang individu, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk sistem dan komponen pendidikan serta pengajarannya yang mendukung terwujudnya pembentukan karakter.<sup>40</sup>

Ada lima nilai utama sebagai prioritas di dalam pembentukan karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.<sup>41</sup> Berikut penjelasan mengenai kelima nilai-nilai tersebut beserta subnilainya:

### 1. *Religius*

Nilai karakter religious ini mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa dengan sub nilai antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri. Lebih dari itu, nilai-niali religius juga menekankan tumbuhnya individu yang mudah menerima dan bekerjasama antar pemeluk agama maupun kepercayaan, antibuli, anti kekerasan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, serta melindungi yang kecil dan tersisih.<sup>42</sup>

### 2. *Nasionalis*

Nilai karakter nasionalis adalah kumpulan dari cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, sehingga menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.<sup>43</sup> Sub nilai nilai yang terkandung antara lain mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban untuk kepentingan bangsa, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum dan disiplin, serta menghormati keberagaman budaya, suku dan agama.<sup>44</sup>

---

<sup>39</sup> Imam Gunawan dan Dika Novita Sari, "Etika Profesional terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa," *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (September 2018): hlm. 282.

<sup>40</sup> Abdullah Munir, *op.cit.*

<sup>41</sup> Tim Penyusun Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman: Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017), hlm. 7-10.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 8.

<sup>43</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op.cit.*, hal. 7.

<sup>44</sup> Margi Wahono, "Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan bagi Mahasiswa di Era Milenial," dalam *Integralistik* 29, no. 2 (2018): hlm. 3.

### 3. *Mandiri*

Nilai yang terkandung dalam karakter ini adalah kumpulan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu yang dimiliki setiap individu untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita. Sub nilai yang terkandung antara lain etos kerja (kerjakeras), tangguh, tahan banting, berdaya juang, profesional, kreatif, berani dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>45</sup>

### 4. *Gotong Royong*

Nilai karakter gotong royong merefleksikan tindakan dan perilaku menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu dalam menyelesaikan berbagai persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, member bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sub nilai yang terkandung antara lain mengharga iantar individu dan kelompok, kerjasama, inklusif, berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.<sup>46</sup>

### 5. *Integritas*

Nilai karakter integritas ini adalah cakupan dari nilai-nilai yang mendasari perilaku individu untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang memiliki kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Sub nilai yang terkandung antara lain kejujuran, cinta kebenaran, setia, memiliki komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).<sup>47</sup>

Proses pembentukan karakter di suatu lembaga pendidikan, termasuk di perguruan tinggi dapat dilaksanakan melalui dua cara, yaitu mengintervensi perilaku dan nilai-nilai buruk yang terlanjur melekat dengan doktrinisasi serta pembiasaan (*habitiasi*) perilaku dengan nilai-nilai positif melalui rutinitas pembelajaran.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op.cit.*, hal. 9.

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> Hikmah Eva Trisnantari, Prim Masrokan Mutohar, dan Sulastri Rini Rindrayani, "Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Karakter dengan Sistem Full Day School (FDS)," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter IX*, no. 1 (April 2019): hlm. 121.

Dalam hal ini, *stake holder* harus mengoptimalkan tiga komponen: Pertama, peran pengajar baik guru/dosen sebagai perencana pembelajaran yang secara detail menguraikan langkah-langkah pembentukan karakter. Kedua, masukan unsur berfikir tingkat tinggi yang dalam hal ini adalah pemanfaatan sumber daya pembelajaran agar peserta didik maupun mahasiswa antusias karena disampaikan dengan cara yang kreatif dan tidak membosankan. Ketiga, penerapan pada pendekatan dan model pembelajaran yang bervariasi terutama pendekatan yang mengajak individu untuk mampu merasakan dampak dan hubungan dari nilai-nilai karakter yang dibentuk dalam dirinya dengan kehidupan nyata sehari-hari.<sup>49</sup>

Ada pun peran dosen dalam pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi, berpijak pada dua langkah berikut: Pertama, menelaah nilai-nilai karakter yang sudah dilaksanakan maupun yang belum untuk dijadikan referensi dalam penyusunan rencana aksi. Kedua, penyusunan rencana aksi berdasarkan hasil telaah pada langkah pertama mengintegrasikannya pada program intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan dua langkah ini, tujuan, kendala, sumber daya, dan *supporting system* yang dibutuhkan dapat dipetakan dengan baik.<sup>50</sup>

Namun kenyataannya, acapkali muncul problematika penyusunan rencana aksi yang dapat mempengaruhi hasil pembentukan karakter, yaitu tidak dirumuskannya secara terperinci mengenai tujuan khusus dari pembentukan karakter yang diinginkan. Hal ini tentu menekan para pengajar; baik guru maupun dosen untuk menuliskan secara spesifik apa nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk pada peserta didik dan mahasiswa sesuai dengan materi pembelajaran di setiap pertemuan. Tentu saja hal ini menguras tenaga dan waktu, tetapi penyusunan rencana sedetail-detailnya adalah kunci keberhasilan dari usaha pembentukan karakter.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Endang Komara, "Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21," dalam *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4, no. 1 (April 2018): hlm. 22.

<sup>50</sup> Devi Syukri Azhari dan Alaren, "Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa," dalam *Jurnal Pelangi* 9, no. 2 (Juni 2017): hlm. 94.

<sup>51</sup> Wilis Wijanarti, I Nyoman Sudana Degeng, dan Sri Untari, "Problematika Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik," dalam *Jurnal Pendidikan* 4, no. 3 (Maret 2019): hlm. 396.

#### D. PERAN KEGIATAN LITERASI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FTK-UIKS

Di program studi Pendidikan Agama Islam FTK-UNIKS, perkuliahan yang diselenggarakan telah terintegrasi dengan kegiatan literasi pada masing-masing mata kuliah sejak tahun 2015 silam. Hal ini dapat diwujudkan karena faktor ketersediaan fasilitas untuk berliterasi seperti proyektor, perpustakaan fakultas dan universitas, perangkat digital (laptop dan *smartphone*) serta alat-alat tulis lain. Jenis dan bentuk kegiatan literasi yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel D.1 Jenis Kegiatan Literasi Mahasiswa Program Studi PAI FTK-UNIKS**

No	Jenis Kegiatan Literasi	Bentuk Kegiatan
1	Literasi Dini ( <i>Early Literacy</i> )	a. Mahasiswa menyelenggarakan presentasi makalah untuk mengomunikasikan informasi/materi perkuliahan secara lisan maupun menggunakan gambar ( <i>visual</i> ). b. Melakukan aktivitas menyimak dan memahami bahasa lisan. c. Ada interaksi dalam lingkungan sosial di kelas.
2	Literasi Dasar ( <i>Basic Literacy</i> )	a. Aktif dalam sesi tanggapan dan pertanyaan pada presentasi makalah. b. Terdapat aktivitas membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dalam sesi presentasi. c. Mengomunikasikan hasil mempersepsikan, menggambarkan dan menganalisis atas materi perkuliahan yang dipresentasikan berdasarkan pemahaman dan kesimpulan pribadi.
3	Literasi Perpustakaan ( <i>Library Literacy</i> )	a. Menggunakan buku-buku dari perpustakaan yang sesuai dengan tema atau kebutuhan materi perkuliahan saat di kelas.
4	Literasi Media ( <i>Media Literacy</i> )	a. Memanfaatkan berbagai media baik cetak, elektronik maupun digital.
5	Literasi Teknologi ( <i>Technology Literacy</i> )	a. Menggunakan produk teknologi informasi untuk menemukan dan mencetak informasi/materi perkuliahan. b. Menggunakan produk teknologi informasi untuk mengomunikasikan

No	Jenis Kegiatan Literasi	Bentuk Kegiatan
		hasil temuan dan analisis terkait materi perkuliahan.
6	Literasi Visual ( <i>Visual Literacy</i> )	a. Memanfaatkan materi berbentuk audio, visual, maupun audiovisual dalam proses menemukan, menganalisis maupun mengomunikasikan informasi/materi yang ditemukan.

**Sumber:** Olahan Data Primer Penelitian

Pada awal tahun akademik 2016/2017 seluruh mata kuliah di program studi ini mulai mempertimbangkan pembentukan karakter sebagai objek pengintegrasian dalam aktivitas perkuliahan. Harapannya adalah agar institusi dapat menghasilkan lulusan yang cakap secara jasmani dan rohani; tidak hanya kompeten secara kognitif tetapi juga positif secara karakter. Maka di tahun akademik yang sama pula, “etika” menjadi salah satu aspek penilaian yang menentukan nilai akhir mahasiswa di setiap semesternya. Hal ini juga berdampak terhadap proses perkuliahan yang kemudian melahirkan integrasi antara pendidikan pembentukan karakter dan literasi.

### **1. Peran Kegiatan Literasi terhadap Pembentukan Karakter Religius pada Mahasiswa**

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan literasi ternyata berperan dalam membentuk kepercayaan diri mahasiswa. Kepercayaan diri itu terbentuk karena mahasiswa menguasai materi perkuliahan yang didapat setelah melakukan aktivitas berupa literasi kepastakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*) dan literasi teknologi (*technology literacy*). Kelas dengan mahasiswa yang kepercayaan dirinya rendah dalam aktivitas perkuliahan disebabkan karena minimnya penguasaan materi akibat tidak melakukan kegiatan literasi dengan baik. Setiap kelas yang aktif dalam kegiatan literasi dini (*early literacy*) dan literasi dasar (*basic literacy*) menunjukkan serta menjunjung sikap anti-buli.<sup>52</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, Ahra Fitri Melini menuturkan, “Kegiatan ini berperan membentuk sikap antibuli karena mahasiswa beranggapan bahwa setiap pendapat, pertanyaan, argumen ataupun sanggahan di dalam sesi presentasi saat kuliah adalah sumber belajar atau informasi yang bisa jadi bermanfaat untuk

<sup>52</sup> Observasi Kegiatan Perkuliahan di prodi PAI FTK-UNIKS, April-Mei 2019.

perkuliahan”.<sup>53</sup> Fitrotul Insani juga menegaskan “Membuli mahasiswa yang aktif bertanya dan menyampaikan gagasan hanya akan mempersempit pemikiran kita”.<sup>54</sup> Zuhendra dalam wawancaranya mengatakan “Siapapun berhak mengomunikasikan hasil abstraksi pemikirannya, baik menyampaikan gagasan atau bertanya tanpa harus dibuli untuk mengembangkan pengetahuan bersama-sama.”<sup>55</sup> Sedangkan Naufal M. Arif menegaskan, “Hak setiap mahasiswa untuk berkembang dan memperoleh pengetahuan bersama. Jika dibuli berarti kita sedang membodohi diri sendiri.”<sup>56</sup>

## **2. Peran Kegiatan Literasi terhadap Pembentukan Karakter Nasionalis pada Mahasiswa**

Menurut hasil observasi, kegiatan literasi berperan dalam membentuk karakter disiplin dan taat hukum dalam diri mahasiswa. Perwujudan karakter tersebut adalah mengerjakan tugas dan melaksanakan sesi presentasi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh dosen pengampu pada masing-masing matakuliah. Kegiatan literasi yang dimaksud adalah:<sup>57</sup>

- a. Literasi perpustakaan (*library literacy*) di mana mahasiswa dapat menemukan buku yang tepat sesuai dengan kebutuhan kuliah dan mencocokkannya dengan informasi digital.
- b. Literasi media (*media literacy*) Literasi media membuat mahasiswa kaya akan sumber informasi karena memanfaatkan beragam media untuk menemukan, mengolah, menganalisa materi yang dibutuhkan saat sesi presentasi maupun tanya jawab.
- c. Literasi teknologi (*technology literacy*) yang membuat mahasiswa memiliki sumber informasi yang variatif, sekaligus dapat saling berbagi informasi yang ditemukan dengan cepat antar sesama.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ahra Fitri Melini, Mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS semester II Kelas A, 20 Mei 2019.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Fitrotul Insani, Mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS semester II Kelas A), 20 Mei 2019.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Zuhendra, Mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS semester II, 22 Mei 2019.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Naufal M. Arif, Mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS semester II, 22 Mei 2019.

<sup>57</sup> Observasi Kegiatan Perkuliahan di prodi PAI FTK-UNIKS, April-Mei 2019.

Dalam wawancara, Geti Putri Anisa menyebutkan “Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan literasi akan membuat mereka dapat mengakses, mengolah dan membagikan informasi yang diperlukan untuk menuntaskan tugas-tugas kuliah dengan cepat dan tepat. Jika malas atau tidak aktif, mahasiswa akan ketinggalan.”<sup>58</sup> Liska Nurlisma juga menyatakan, “Dampak dari kegiatan literasi ini adalah muncul kesadaran bahwa dengan kegiatan literasi mahasiswa dapat bersikap disiplin dan taat hukum. Karena terbantu dalam mengerjakan tanggung jawabnya berupa tugas-tugas dari dosen.”<sup>59</sup>

### 3. Peran Kegiatan Literasi terhadap Pembentukan Karakter Mandiri pada Mahasiswa

Kegiatan literasi berperan dalam membentuk karakter memiliki etos kerja, kreatifitas, kemandirian, rasa ingin tahu, dan gemar membaca mahasiswa karena kegiatan tersebut mengkondisikan sekaligus memunculkan kesadaran bahwa tugas-tugas kuliah dapat diselesaikan apabila aktif dalam kegiatan literasi kepastakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*).<sup>60</sup>

Ketiga jenis kegiatan literasi tersebut telah merangsang kreatifitas mahasiswa untuk menemukan dan mengomunikasikan informasi yang dibutuhkan secara variatif, sehingga tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi atau satu cara untuk membagikan informasi tersebut. Kegiatan literasi juga mengkondisikan mahasiswa untuk aktif secara personal (individu) untuk memenuhi kebutuhan belajarnya sendirise bagai wujud dari karakter mandiri.<sup>61</sup>

Dalam membentuk rasa ingin tahu dan gemar membaca, kegiatan literasi media digital berperan penting khususnya literasi dini (*early literacy*) dan literasi dasar (*basic literacy*). Pada kegiatan literasi dini seperti menyelenggarakan presentasi, menyimak dan berinteraksi secara sosial mahasiswa dikondisikan untuk menerima informasi/materi perkuliahan sehingga dapat memenuhi kebutuhan belajar. Membiasakan mereka dalam kegiatan literasi dasar (*basic literacy*) dapat pula

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Geti Putri Anisa, Mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS semester II, 20 Mei 2019.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Liska Nurlisma, Mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS semester II, 20 Mei 2019.

<sup>60</sup> Observasi Kegiatan Perkuliahan di prodi PAI FTK-UNIKS, April-Mei 2019.

<sup>61</sup> *Ibid.*



menciptakan budaya gemar membaca karena dengan aktivitas membaca dan menulis mahasiswa dapat menerima informasi sebanyak mungkin. Ini sesuai dengan penuturan Widia Srikandi dalam wawancara: "Presentasi di dalam perkuliahan penting karena itu sumber belajar. Agar semua paham maka ada pembagian tugasnya seperti presentator, moderator, tim penanggung dan audien. Dengan adanya tugas seperti itu, mau tidak mau setiap mahasiswa harus menyimak dan mencatat serta memberikan tanggapan."<sup>62</sup>

#### **4. Peran Kegiatan Literasi terhadap Pembentukan Karakter Gotong Royong pada Mahasiswa**

Kegiatan literasi yang diselenggarakan dalam perkuliahan sangat berperan terhadap pembentukan karakter demokratis, menghargai prestasi, kerjasama dan inklusif dalam diri mahasiswa. Peran tersebut tampak pada kegiatan literasi dini (*early literacy*) dan literasi dasar (*basic literacy*) yang mengkondisikan mahasiswa secara sadar bahwa dengan adanya aktivitas presentasi (mengomunikasikan materi), membaca, menulis, berbicara dan menyimak dapat membantu mereka untuk menerima informasi sebanyak mungkin. Aktif di dalam sesi presentasi dan tanggapan sebagai bentuk dari literasi dini dan literasi dasar membuat mahasiswa memiliki peluang untuk menuntaskan semua tugas-tugas dan kebutuhan belajar. Kondisi itu juga akan membuat kelas "banjir" informasi sehingga membantu akumulasi pengetahuan.<sup>63</sup>

Kegiatan literasi juga membangun kesadaran mahasiswa bahwa tanpa demokrasi; yaitu kebebasan untuk berkomunikasi dan kewajiban untuk menyimak, serta sikap menghargai prestasi dalam wujud karya ilmiah yang dipresentasikan oleh kelompok, maka peluang untuk menuntaskan tugas belajar sebaik dan secepat mungkin akan terkendala. Anti demokrasi dan tidak menghargai prestasi akan menyebabkan minimnya sumber informasi yang dapat membentuk pengetahuan karena kelas menjadi pasif dalam pertukaran informasi berupa materi perkuliahan saat belajar di kelas.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Widia Srikandi, Mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS semester IV, 20 Mei 2019.

<sup>63</sup> Observasi Kegiatan Perkuliahan di prodi PAI FTK-UNIKS, April-Mei 2019.

<sup>64</sup> *Ibid.*

Dalam membentuk karakter nasional pada sub nilai kerjasama dan inklusif, kegiatan literasi dini (*early literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*) dan literasi visual (*visual literacy*) berperan sangat kuat. Peran itu mendorong mahasiswa untuk berinteraksi dalam lingkungan social kelas dalam bentuk kerjasama; baik untuk menyelesaikan tugas-tugas, menyelenggarakan presentasi, maupun menuntaskan sesi presentasi dan Tanya jawab.<sup>65</sup> Muncul kesadaran bahwa tanpa adanya interaksi antar komponen dinamis (individu) di dalam kelas, kebutuhan belajar di saat perkuliahan tidak akan terpenuhi.

Dengan adanya literasi teknologi dan visual, mahasiswa menjadi semakin intens bersosialisasi dalam konteks mengomunikasikan informasi tentang materi perkuliahan di kelas, dan sekaligus memudahkan mereka untuk berinteraksi satu sama lain. Mudahnya berinteraksi dan berkomunikasi ini memunculkan karakter inklusif; berbaur sebagai suatu kesatuan dan tidak mengeklusifkan diri. Inklusifitas itulah yang membuat mahasiswa mudah untuk mendapatkan informasi/materi perkuliahan. Dalam wawancara, Wiki Indriani menuturkan “Mahasiswa harus saling memberikan tanggapan atau aktif berkomunikasi agar dapat memahami materi yang sedang disajikan; entah itu dengan saling bertanya atau diskusi berdasarkan materi kuliah yang dilihat pada slide presentasi.”<sup>66</sup>

##### **5. Peran Kegiatan Literasi terhadap Pembentukan Karakter berserta Sub nilai Integritas**

Kegiatan literasi berperan dalam membentuk karakter berintegritasi dalam hal ini sub nilai tanggungjawab yang dalam hal ini adalah tugas-tugas perkuliahan yang harus diselesaikan tepat waktu dan tepat sasaran sesuai instruksi dari dosen pengampu mata kuliah.<sup>67</sup> Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan literasi perpustakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*), dan literasi teknologi (*technology literacy*) telah memudahkan mereka untuk menemukan, mengolah dan mengomunikasikan materi yang diperlukan terkait perkuliahan secepat dan setepat mungkin sehingga membantu mereka untuk memenuhi tanggungjawab. Ria Finola

---

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> Wawancara dengan Wiki Indriani, Mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS Semester IV, 20 Mei 2019.

<sup>67</sup> Observasi Kegiatan Perkuliahan di prodi PAI FTK-UNIKS, April-Mei 2019.

Ifanisari dalam wawancara mengatakan, "Saat terlibat dalam aktivitas literasi perpustakaan dan memanfaatkan media digital, materi dan tugas-tugas dapat diselesaikan dengan tepat dan efisien sesuai dengan peraturan.<sup>68</sup> Individu yang tidak berliterasi cenderung tidak bertanggungjawab dengan tugas-tugasnya.<sup>69</sup> Menurut Danti Oktalita dalam wawancaranya, "Mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan literasi yang telah dirancang oleh dosen, itu adalah mahasiswa yang sering terlambat mengumpulkan tugas dan presentasinya tidak maksimal. Tidak bertanggung jawab."<sup>70</sup>

#### E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Kegiatan Literasi terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa, maka kesimpulan penelitian ini adalah bahwa kegiatan literasi sangat berperan dalam membentuk karakter mahasiswa program studi PAI FTK-UNIKS. Karakter yang dibentuk dalam diri mahasiswa ada lima, yaitu pada subnilai religius seperti percaya diri dan menjunjung sikap antibuli; subnilai nasionalis berupa disiplin dan taat hukum; subnilai mandiri berupa etos kerja, kreatif, mandiri, memiliki rasa ingin tahu dan gemar membaca; subnilai gotong royong dalam bentuk menjunjung demokratis dan menghargai prestasi, kerja sama dan inklusif; serta subnilai integrasi dalam wujud tanggung jawab.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal, dan M. Taufik Ismail. "Indeks Budaya Literasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Akademik 2017", *SUHUF*, vol. 29, no. 2, November 2017, pp. 150-67 [<http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/5642>]
- Angkawijaya, Y.F., "Peran Perguruan Tinggi sebagai Agen Perubahan Moral Bangsa (Studi Kasus Peran Konsep Diri terhadap Karakter Mulia pada Mahasiswa di Universitas X Surabaya)", *Widyakala*, vol. 4, no. 1, Maret 2017, pp. 36-42 [<https://doi.org/10.36262/widyakala.v4i1.29>].
- Anonim, "Gerakan Literasi Nasional: Budaya Literasi untuk Tumbuhkan Insan Pembelajar", *JENDELA Pendidikan dan Kebudayaan*, 2016.

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ria Finola Ifanisari, Mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS Semester IV, 22 Mei 2019.

<sup>69</sup> Observasi Kegiatan Perkuliahan di prodi PAI FTK-UNIKS, April-Mei 2019.

<sup>70</sup> Wawancara dengan Danti Oktalita, Mahasiswa prodi PAI FTK-UNIKS Semester IV, 22 Mei 2019.

- Antoro, B., *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2017.
- Azhari, Devi Syukri, dan Alaren, "Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa", *Jurnal Pelangi*, vol. 9, no. 2, Juni 2017, pp. 88-97 [https://doi.org/10.22202/jp.2017.v9i2.1856].
- EAVI Team, "Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels", Brussels: EAVI (European Association for Viewers Internets), 2010, https://eavi.eu/, diakses pada 9 Mei 2019.
- Fitri, Agus Zeanul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Imam, dan Dika Novita Sari, "Etika Profesional terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa", *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, vol. 1, no. 3, September 2018, pp. 279-83, ISSN: 2615-8574, [http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/].
- Hasnadi, "Membangun Budaya Literasi Informasi pada Perguruan Tinggi," *SEMDI-UNAYA*, Desember 2019, pp. 610-20 [http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semdiunaya].
- Hermawan, Herry, *Literasi Media: Kesadaran dan Analisis*, Yogyakarta: Calpulis, 2017.
- Komara, Endang, "Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21", *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, vol. 4, no. 1, April 2018, pp. 17-26, ISSN: 2407-7348, [www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan].
- Kurnia, Novi, dan Santi Indra Astuti, "Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra", *INFORMASI*, vol. 47, no. 2, Desember 2017, pp. 149-66 [https://core.ac.uk/download/pdf/206750903.pdf].
- Lisnawati, Iss, dan Yuni Ertinawati, "Literat Melalui Presentasi", *Metaedukasi*, vol. 1, no. 1, 2019, pp. 1-12 [http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/metaedukasi/article/view/976].
- Listiana, Heni, "Penerapan Model 'Baca, Tulis, dan Bagi' dalam Penguatan Literasi pada Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN Pamekasan", *Elementary*, vol. 6, no. 1, 2018, pp. 140-65 [http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v6i1.4220].
- Manurung, Monica Mayeni, dan Rahmadi, "Identifikasi Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa", *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, vol. 1, no. 1, 2017, pp. 41-46 [https://doi.org/doi: https://doi.org/10.36339/jaspt.v1i1.63].
- Mariyono, Dwi, Nur Hasan, dan Maskuri, "Pembentukan Karakter Mahasiswa Universitas Islam Malang Berbasis Pembiasaan Kehidupan Beragama",

- Turatsuna, vol. 11, no. 1, Maret 2020, pp. 60–75 [http://riset.unisma.ac.id/index.php/TRSN/article/view/6681].
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- N, Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Nudiati, Deti, dan Elih Sudiapermana, “Literasi sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Mahasiswa”, *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, vo. 3, no. 1, 2020, pp. 34–40 [https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561].
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Sari, Esti Swatika, “Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY”, *Litera*, vol. 16, no. 1, April 2017, pp. 105–13 [https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14254].
- Setyarum, Ariesma, dan Erwan Kustriyono, “Menumbuhkan Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) dengan Metode Batik (Baca, Tulis, Karya) di Universitas Pekalongan”, *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, vol. 2, no. 1, April 2020, pp. 1–11, ISSN: 2722-1911, [http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafraza/article/view/1051].
- Siahaan, Meiva Marthaulina Lestari, Melda Jaya Saragih, dan Riny Oktora Purba. “Pembentukan Karakter Mahasiswa Calon Guru sebagai Penunjang Kompetensi Kepribadian”, *Polyglot*, vol. 16, no. 1, Januari 2020, pp. 84–98 [http://dx.doi.org/10.19166/pji.v16i1.2249].
- Tim Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia, “White Paper: Literasi di Indonesia”, PPI Dunia, 2017, https://docplayer.info/122750442-White-paper-literasi-di-indonesia.html, diakses pada 9 Mei 2019.
- Tim Penyusun Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman: Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017.
- Triastuti, Endah, Dimas Adrianto Indra Prabowo, dan Akmalia Nurul, *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial bagi Anak dan Remaja*, Depok: Pusat Kajian Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2017.
- Trisnantari, Hikmah Eva, Prim Masrokan Mutohar, dan Sulastri Rini Rindrayani, “Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Karakter dengan Sistem Full Day School (FDS)”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. IX, no. 1, April 2019, pp. 116–32 [https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.21947].
- UNESCO, “Education for All Global Monitoring Report (Chapter 6: Understandings of Literacy)”, Paris, UNESCO, 2006, https://en.unesco.org/gem-report/report/2006/literacy-life, diakses pada 11 Mei 2019.

Wahono, Margi, "Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan bagi Mahasiswa di Era Milenial", *Integralistik*, vol. 29, no. 2, 2018, pp. 1-7. [<https://doi.org/10.15294/integralistik.v29i2.16696>].

Wijanarti, Wilis, I Nyoman Sudana Degeng, dan Sri Untari, "Problematika Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik", *Jurnal Pendidikan*, vol. 4, no. 3, Maret 2019, [[https://doi.org/DOAJ-SHERPA/RoMEO-Google Scholar-IPI](https://doi.org/DOAJ-SHERPA/RoMEO-Google%20Scholar-IPI)].

Zakiah, Mustafa Husba, *Remaja, Literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter*, Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi, 2018.

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Zuriah, N, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.